

---

**PERILAKU VERBA PADA TATARAN FRASA DALAM BAHASA KULISUSU**

---

Oleh  
**Muhammad Dermawansyah**  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin  
Email: [muhammaddermawansyah24@gmail.com](mailto:muhammaddermawansyah24@gmail.com)

**Abstrak**

Bahasa Kulisusu merupakan alat komunikasi utama dalam kegiatan kemasyarakatan seperti keagamaan, upacara adat, dan kegiatan kebudayaan. Semua ini menunjukkan, perlunya pembinaan dan pengkajian bahasa daerah atau penelitian agar dapat meningkatkan mutu pemakaian bahasanya. Hal itu merupakan salah satu cara agar dapat menyikapi adanya masalah-masalah kebahasaan yang dapat bermula dari tataran bunyi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat hingga tataran wacana. Tetapi dalam penelitian ini hanya berfokus pada tataran frasa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku verba pada tataran frasa dalam bahasa Kulisusu. Adapun manfaatnya yaitu, menambah khasanah perkembangan ilmu linguistik, terutama bidang ilmu sintaksis dalam bahasa Kulisusu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba dalam bahasa Kulisusu dapat menjadi unsur induk atau inti dalam frasa, serta frasa verba dalam bahasa Kulisusu juga dapat membentuk dua tipe yakni, tipe DM dan MD. Pada frasa verba bertipe DM, ada beberapa bentuk kelas kata yang dapat mendampingi V sebagai atribut dalam pembentuk frasa yaitu, KW (keterangan waktu), N (nomina), dan Adv (adverbia). Sedangkan pada frasa verba bertipe MD, juga ada beberapa bentuk kelas kata yang dapat mendampingi V sebagai atribut dalam pembentuk frasa yaitu, N (nomina), Adv (adverbia), dan Adj (adjektiv). Pembentuk frasa verba dalam bahasa Kulisusu juga terdiri dari beberapa unsur langsung dengan simbol V+V, V+N, V+Adj dan V+Num.

**Kata Kunci: Bahasa Kulisusu, Verba, Frasa**

**PENDAHULUAN**

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang memiliki bahasa daerah yang beragam. Setiap daerah terdiri atas beberapa suku yang memiliki bahasa daerah yang berbeda dan masih dipakai hingga saat ini oleh masyarakat penuturnya dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara adalah bahasa Kulisusu.

Bahasa Kulisusu digunakan oleh masyarakat Kulisusu sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sebagai pengantar dalam pengembangan kebudayaan. Selain itu, bahasa Kulisusu juga digunakan sebagai satuan mata pelajaran muatan lokal pada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Buton Utara, yaitu di

Sekolah Dasar (SD) dan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahasa Kulisusu memiliki jumlah penutur yang cukup besar, sekitar 22.000 penutur.

Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Kulisusu juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti keagamaan, upacara adat, dan kegiatan kebudayaan. Semua ini menunjukkan bahwa perlunya pembinaan dan pengkajian bahasa daerah atau penelitian mengenai bahasa daerah agar dapat meningkatkan mutu pemakaian dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia serta khazanah kebudayaan nasional. Hal itu juga merupakan salah satu cara agar kita dapat menyikapi adanya masalah-masalah kebahasaan, meskipun seringkali masyarakat tidak memperdulikan bentuk kebahasaan yang

mereka gunakan dalam penggunaan bahasanya.

Masalah kebahasaan atau fenomena bahasa dapat bermula dari tataran bunyi (fon), fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat hingga tataran wacana. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya berfokus pada aspek frasa dalam bahasa Kulisusu. Frasa ialah satuan sintaksis yang dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan hanya mengisi satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Ramlan, 2005: 138). Berdasarkan definisi tersebut, Supriyadi (2014: 5) mengemukakan bahwa frasa mempunyai dua ciri, yaitu (1) merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih, dan (2) tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Oleh sebab itu, frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi (Darwis, 2012: 87). Noortyani (2017: 12) juga menjelaskan bahwa frasa adalah satuan bahasa yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri klausa.

Dilihat dari keutuhannya sebagai frasa, Chaer (2015: 37) mengenalkan adanya frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Yang dimaksud dengan frasa eksosentrik adalah frasa yang hubungan kedua unsurnya sangar erat, sehingga kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksisnya. Misalnya frasa *di pasar* jika menerima klausa akan berbentuk ‘ibu berjualan *di*’ dan ‘ibu berjualan *pasar*’, dari contoh bentuk klausa tersebut tentu frasa *di pasar* tidak dapat dipisahkan. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Atau, bila salah satu unsurnya ditinggalkan kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Misalnya frasa *mobil dinas*, bila salah satu unsurnya ditinggalkan maka kedudukannya masih bisa diterima, dapat kita lihat pada bentuk klausa ‘beliau naik *mobil dinas*’ dan ‘beliau naik *mobil*’. Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frasa endosentrik disebut inti atau induk frasa dan bagian yang dapat ditinggalkan disebut atribut frasa. Jadi,

pada frasa *mobil dinas*, unsur *mobil* adalah induk frasa dan unsur *dinas* adalah atribut frasa. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur inti, (Ba’dulu & Herman, 2010) menerangkan bahwa frasa dibedakan atas frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa preposisi, frasa numeralia dan frasa pronomina.

Ramlan (2005: 142) membedakan frasa endosentrik menjadi tiga golongan yaitu, frasa endosentrik yang kordinatif, frasa endosentrik yang atribut dan frasa endosentrik yang apositif. Lazimnya Frasa terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan antara kata yang satu dan yang lainnya adalah hubungan diterangkan (D) dan menerangkan (M) atau sebaliknya: menerangkan (M) dan diterangkan (D) (Sasangka, 2015: 4).

Setiap bahasa biasanya juga memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lainnya termasuk sistem verba. Langendoen ( dalam Lagarens, 2018: 18) menyatakan bahwa verba adalah unsur sentral dan memiliki peran yang sangat menentukan dalam setiap bahasa. Verba dapat diidentifikasi berdasarkan perilaku sintaksisnya, yaitu sifat verba dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatikal yang lebih tinggi. Dalam hal ini, frasa, klausa dan kalimat (Putrayasa, 2017: 3). Hal tersebut dikarenakan karena sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Santoso, 2014: 3).

Beberapa aspek bahasa Kulisusu sudah pernah diteliti, antara lain ‘Infleksi Dalam Bahasa Kulisusu’ yang dilakukan oleh Ramsi (2017) dan ‘Sistem Morfologi Nomina Dalam Bahasa Kulisusu’ yang dilakukan oleh Sarmin (2015). Yang menjadi persamaan penelitian Ramsi dan Sarmin dengan penelitian ini yakni, ingin mengungkapkan gejala-gejala kebahasaan yang berobjek pada bahasa Kulisusu, dan yang menjadi perbedaan yakni, penelitian Ramsi dan Sarmin berfokus pada pembentukan sebuah kata yang dilihat dari proses morfologinya seperti afiksasi sedang

penelitian ini berfokus pada perilaku verba dalam membentuk frasa, apakah verba dapat berperan sebagai induk dan atribut dan apakah frasa verba dapat bertipe DM dan MD.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku verba pada tataran frasa dalam bahasa Kulisusu. Adapun manfaatnya yaitu, menambah khasanah perkembangan ilmu linguistik, terutama bidang ilmu sintaksis dalam bahasa Kulisusu, memberikan informasi mengenai perilaku verba pada tataran frasa dalam bahasa Kulisusu di Kabupaten Buton Utara dan menjadi bahan perbandingan dan rujukan terhadap penelitian sejenis dan membuka wawasan terhadap perkembangan bahasa Kulisusu sehingga menjadi sumbangsih bagi peneliti lainnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, karena peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek dan masalah penelitian. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif (Sudaryanto, 1993: 62). Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan yang menjelaskan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial suatu bahasa (Mahsun, 2017: 284). Metode kualitatif yang dilakukan di dalam penelitian ini mengutamakan teknik analisis data dengan kekuatan deskriptif. Metode ini digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan sifat, keadaan, dan gejala kebahasaan yang berfokus pada bahasa Kulisusu.

Penelitian ini menetapkan bahasa Kulisusu sebagai objek kajian yang berfokus pada frasa verba. Bertolak dari asumsi tersebut, berpotensi akan menimbulkan gambaran-gambaran mengenai kedudukan verba dalam frasa, apakah dapat menjadi unsur induk atau atribut yang bertipe DM dan MD.

Kajian disaring berdasarkan temuan dari berbagai cerita dan pembicaraan-pembicaraan spontan yang dituturkan oleh informan pada saat pengumpulan data. Selain itu, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terarah dan terukur yang telah dipersiapkan untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

Data penelitian ini berupa data lisan atau data primer yang diperoleh dari tuturan sejumlah informan yang berjumlah empat orang, asli masyarakat kulisusu, fasih berbahasa kulisusu untuk memberikan informasi kebahasaan secara aktif sesuai dengan data yang dibutuhkan, yang berusia rata-rata 30-50 tahun. Menurut Djajasudarma, 1993: 10) seorang informan saja sudah dapat memberikan informasi kebahasaan yang lengkap karena sudah merupakan makrokosmos dari masyarakat bahasanya.

Prosedur yang digunakan untuk memperoleh sebuah data dari informan, mula-mula peneliti melakukan sebuah wawancara untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan dengan memberi stimulasi (pancingan) berupa beberapa pertanyaan yang terukur dan akurat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Proses tersebut akan menjadi sebuah awalan bagi peneliti untuk menimbulkan terjadinya sebuah percakapan sehingga peneliti dapat lebih banyak menyimak mengenai informasi yang disampaikan oleh informan mengenai data-data yang diperlukan, peneliti juga akan lebih muda mengajukan banyak pertanyaan untuk menggali data yang lebih dalam. Dalam proses memperoleh sebuah data peneliti juga menggunakan alat tulis (polpen dan kertas) dan dibantu juga dengan alat perekam untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba dalam bahasa Kulisusu dapat menjadi unsur induk atau inti dalam frasa dan frasa verba dalam bahasa Kulisusu dapat membentuk dua tipe yakni, tipe DM dan MD.

### Frasa Verba Bertipe DM

Ada beberapa bentuk kelas kata yang dapat mendampingi V sebagai atribut dalam pembentukan frasa yaitu, KW (keterangan waktu), N (nomina), dan Adv (adverbia), berikut penjelasannya.

#### Verba Sebagai Induk dan Keterangan

##### Waktu Sebagai Atribut

Induk frasa atau unsur yang diterangkan (D) dalam frasa tersebut adalah V *lako* ‘pergi’, *teleu* ‘tiba’, ‘datang’, *bansule* ‘kembali, pulang’, *karaja* ‘kerja’, dan *pecumbu* ‘berkelahi’ yang beradahi di sebelah kiri, sedangkan unsur atribut yang menerangkan (M) dalam frasa tersebut adalah KW *meanta* ‘besok’, *inindua* ‘kemarin’, *ipua* ‘lusa’, *mewangu* ‘pagi’, dan *tonia malo* ‘tadi malam’ yang berada di sebelah kanan. Contoh:

- (1) *Lako meanta*  
‘Berangkat besok’
- (2) *Teleu inindua*  
‘Tiba kemarin’
- (3) *Bansule ipua*  
‘Kembali lusa’
- (4) *Kumaraja mewangu*  
‘Berkerja pagi’
- (5) *Pecumbu tonia malo*  
‘Berkelahi tadi malam’

Urutan frasa *lako meanta* ‘berangkat besok’, *teleu inindua* ‘tiba kemarin’, *bansule ipua* ‘kembali lusa’, *kumaraja mewangu* ‘berkerja pagi’, dan *pecumbu tonia malo* ‘berkelahi tadi malam’ seperti pada contoh (1) sampai dengan (5), itu memiliki V yang mempunyai dua bentuk yakni, V dasar *lako* ‘berangkat/pergi’ dan *bansule* ‘kembali/pulang’ dan V berafiks *teleu* ‘tiba/datang’ yang ditandai dengan prefiks *te-*, *kumaraja* ‘berkerja’ yang ditandai dengan infiks *-um-* dan *pecumbu* ‘berkelahi’ yang ditandai dengan prefiks *pe-*.

#### Verba Sebagai Induk dan Nomina sebagai Atribut

Induk frasa atau unsur yang diterangkan (D) dalam frasa tersebut adalah V *pondu’u* ‘minum’, *ponahu* ‘memasak’, *pohole* ‘menggoreng’, *mongkiki* ‘menggigit’, dan

*pontoto* ‘memotong’ yang beradahi di sebelah kiri, sedangkan unsur atribut yang menerangkan (M) dalam frasa tersebut adalah N *susu* ‘susu’, *pae* ‘beras’, *bhio* ‘telur’, *wunga lima* ‘jari’, dan *keu* ‘kayu’ yang berada di sebelah kanan. Contoh:

- (6) *Pondu’u susu*  
‘Minum susu’
- (7) *Ponahu pae*  
‘Memasak beras’
- (8) *Pohole bhio*  
‘Menggoreng telur’
- (9) *Mongkiki wunga lima*  
‘Menggigit jari’
- (10) *Pontoto keu*  
‘Memotong kayu’

Urutan frasa *pondu’u susu* ‘minum susu’, *ponahu pae* ‘memasak beras’, *pohole bhio* ‘menggoreng telur’, *mongkiki wunga lima* ‘menggigit jari’, dan *pontoto keu* ‘memotong kayu’ seperti pada contoh (6) sampai dengan (10), itu memiliki V yang mempunyai satu bentuk yakni, V berafiks *pondu’u* ‘minum’ yang ditandai dengan prefiks *po-*, *ponahu* ‘memasak’ yang ditandai dengan prefiks *po-*, *pohole* ‘menggoreng’ yang ditandai dengan prefiks *po-*, *mongkiki* ‘menggigit’ yang ditandai dengan prefiks *mong-*, dan *pontoto* ‘memotong’ yang ditandai dengan prefiks *pon-*.

#### Verba Sebagai Induk dan Adverbia sebagai Atribut

Induk frasa atau unsur yang diterangkan (D) dalam frasa tersebut adalah V *lingka* ‘berjalan’, *pikiri* ‘berfikir’, *leu* ‘datang’, *ponkaapo* ‘makan’, dan *alao* ‘ambil’ yang beradahi di sebelah kiri, sedangkan unsur atribut yang menerangkan (M) dalam frasa tersebut adalah Adv *duka* ‘juga’, *torusu* ‘terus’, *pendua* ‘kembali, lagi’, dan *periou* ‘terlebih dahulu’, *diluan* yang berada di sebelah kanan. Contoh:

- (11) *lingka duka*  
‘Berjalan juga’
- (12) *Pikiri torusu*  
‘Berfikir terus’
- (13) *Leu pendua*  
‘Datang kembali’

- (14) *Pongkaapo periou*  
'Makan terlebih dahulu'

- (15) *Alao pendua*  
'Ambil kembali'

Urutan frasa *lingka duka* 'berjalan juga', *pikiri torusu* 'berfikir terus', *leu pendua* 'datang kembali', *pongkaapo periou* 'makan terlebih dahulu', dan *alao pendua* 'ambil kembali' seperti pada contoh (11) sampai dengan (15), itu memiliki V yang mempunyai dua bentuk yakni, V dasar *lingka* 'jalan/berjalan', *pikiri* 'berfikir' dan *leu* 'datang/tiba' dan V berafiks *pongkaapo* 'makan' yang ditandai dengan prefiks *pong-* dan sufiks *-po* dan *alao* 'ambil' yang ditandai dengan sufiks *-o*.

#### Frasa Verba bertipe MD

Ada beberapa bentuk kelas kata yang dapat mendampingi V sebagai atribut dalam pembentukan frasa yaitu, N (nomina), Adv (adverbia), dan Adj (adjektiv), berikut penjelasannya.

#### Verba Sebagai Induk dan Nomina sebagai Atribut

Induk frasa atau unsur yang diterangkan (D) dalam frasa tersebut adalah V *ndino'u* 'diminum', *ninahu* 'dimasak', *hinole* 'digoreng', dan *kinaa* 'dimakan' yang beradiah di sebelah kanan, sedangkan unsur atribut yang menerangkan (M) dalam frasa tersebut adalah N *e'e* 'air', *ika* 'ikan', dan *bhio* 'telur' yang berada di sebelah kiri. Contoh:

- (16) *E'e ndino'u*  
'Air diminum'
- (17) *Ika ninahu*  
'Ikan dimasak'
- (18) *Bhio hinole*  
'Telur digoreng'
- (19) *Ika kinaa*  
'Ikan dimakan'

Urutan frasa *e'e ndino'u* 'air diminum', *ika ninahu* 'ikan dimasak', *bhio hinole* 'telur digoreng', dan *ika kinaa* 'ikan dimakan' seperti pada contoh (16) sampai dengan (19), itu memiliki V yang mempunyai satu bentuk yakni, V berafiks *ndino'u* 'diminum' yang ditandai dengan infiks *-in-*, *ninahu* 'dimasak' yang ditandai dengan infiks *-in-*, *hinole*

'digoreng' yang ditandai dengan infiks *-in-*, dan *kinaa* 'dimakan' yang ditandai dengan infiks *-in-*

#### Verba Sebagai Induk dan Kata Adverbia sebagai Atribut

Induk frasa atau unsur yang diterangkan (D) dalam frasa tersebut adalah V *pocuri* 'tidur', *pongkaa* 'makan', *teleu* 'datang', *lumako* 'pergi', *bhansule* 'pulang' dan *pedo'a* 'berdo'a', yang beradiah di sebelah kanan, sedangkan unsur atribut yang menerangkan (M) dalam frasa tersebut adalah Adv *hinai* 'tidak', *bei* 'ingin', *hinapo* 'belum', *arimo* 'telah', *mola* 'jarang', dan *sadia* 'sering' yang berada di sebelah kiri. Contoh:

- (20) *Hinai pocuri*  
'Tidak tidur'
- (21) *Bei pongkaa*  
'Ingin makan'
- (22) *Hinapo teleu*  
'Belum datang'
- (23) *Arimo lumako*  
'Telah pergi'
- (24) *Mola bhansule*  
'Jarang pulang'
- (25) *Sadia pedo'a*  
'Sering berdo'a'

Urutan frasa *hinai pocuri* 'tidak tidur', *bei pongkaa* 'ingin makan', *hinapo teleu* 'belum datang', *arimo lumako* 'telah pergi', *mola bhansule* 'jarang pulang' dan *sadia pedo'a* 'sering berdo'a', seperti pada contoh (20) sampai dengan (25), itu memiliki V yang mempunyai dua bentuk yakni, V dasar *bhansule* 'pulang' dan V berafiks *pocuri* 'tidur' yang ditandai dengan prefiks *po-*, *pongkaa* 'makan' yang ditandai dengan prefiks *pong-*, *teleu* 'datang' yang ditandai dengan prefiks *te-*, *lumako* 'pergi' yang ditandai dengan infiks *-um-*, dan *pedo'a* 'berdo'a' yang ditandai dengan prefiks *pe-*.

#### Verba Sebagai Induk dan Adjektiv sebagai Atribut

Induk frasa atau unsur yang diterangkan (D) dalam frasa tersebut adalah V *kumaraja* 'bekerja', *sambaheya* 'sembahyang/sholat', *pokamposisu* 'belajar', *pedoa* 'berhitung' dan *bumuri* 'menulis' yang

berada di sebelah kanan, sedangkan unsur atribut yang menerangkan (M) dalam frasa tersebut adalah Adj *mokora* 'kuat', *mokua* 'rajin', *mongare* 'malas', *to'ori* 'tau' dan *pintara* 'pintar' yang berada di sebelah kiri.

Contoh:

(26) *Mokora kumaraja*

'Kuat bekerja'

(27) *Mokua sambaheya*

'Rajin sembahyang'

(28) *Mongare pokamposisu*

'Malas belajar'

(29) *To'ori pedoa*

'Tau berhitung'

(30) *Pintara bumuri*

'Pitar menulis'

Urutan frasa *mokora kumaraja* 'kuat bekerja', *mokua sambaheya* 'rajin sembahyang', *mongare pokamposisu* 'malas belajar', *to'ori pedoa* 'tau berhitung' dan *pintara bumuri* 'pintar menulis' seperti pada contoh (26) sampai dengan (30), itu memiliki V yang mempunyai dua bentuk yakni, V dasar *sambaheya* 'sembahyang/sholat' dan V berafiks *kumaraja* 'bekerja' yang ditandai dengan infiks *-um-*, *pokamposisu* 'belajar' yang ditandai dengan prefiks *po-*, *pedoa* 'berhitung' yang ditandai dengan prefiks *pe-* dan *bumuri* 'menulis' yang ditandai dengan infiks *-um-*.

#### Pemerian Unsur Struktur Frasa Verba

Unsur pembentuk frasa verba dalam bahasa Kulisusu berdasarkan hasil yang ditemukan, terdiri dari V (verba), N (nomina), Adj (adjektiv), dan Num (numeralia).

#### Unsur Langsungnya Terdiri dari Verba dan Verba dengan Simbol V + V

Contoh:

(31) *pongka*                      *pondo'u*  
 'makan'                      'minum'  
 [ ]                              [ ]  
 V                              V  
 [ ]                              [ ]

V + V

*Pongka pondo'u*

'Makan minum'

(32) *pocuri*                      *ngkotade*  
 'tidur'                      'berdiri'  
 [ ]                              [ ]  
 V                              V  
 [ ]                              [ ]

V + V

*Pocuri ngkotade*

'Tidur berdiri'

(33) *poone*                      *pinai*  
 'naik'                      'turun'  
 [ ]                              [ ]  
 V                              V  
 [ ]                              [ ]

V + V

*Poone pinai*

'Naik turun'

#### Unsur Langsungnya Terdiri dari Verba dan Nomina dengan Simbol V + N

Contoh:

(34) *pongkaa*                      *ika*  
 'makan'                      'ikan'  
 [ ]                              [ ]  
 V                              N  
 [ ]                              [ ]

V + N

*Pongkaa ika*

'Makan ikan'

(35) *pohole*                      *bhio*  
 'menggoreng'                      'telur'  
 [ ]                              [ ]  
 V                              N  
 [ ]                              [ ]

V + N

*Pohole bhio*

'Menggoreng telur'

(36) *mongkiki*                      *lima*  
 'menggigit'                      'tangan'  
 [ ]                              [ ]  
 V                              N  
 [ ]                              [ ]

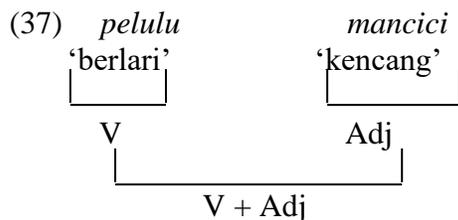
V + N

*Mongkiki lima*

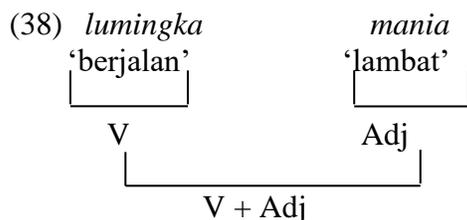
'Menggigit tangan'

### Unsur Langsungnya Terdiri dari Verba dan Adjektiv dengan Simbol V + Adj

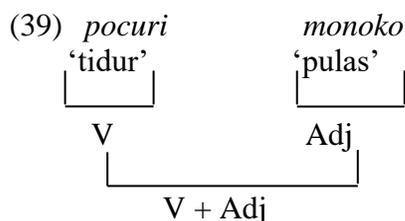
Contoh:



*Pelulu mancici*  
 'Berlari kencang'



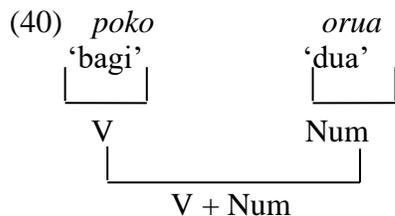
*Lumingka mania*  
 'Berjalan lambat'



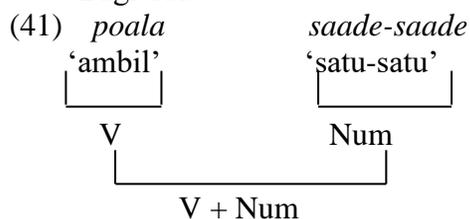
*Pocuri monoko*  
 'Tidur pulas'

### Unsur Langsungnya Terdiri dari Verba dan Numeralia dengan Simbol V + Num

Contoh:



*Poko orua*  
 'Bagi dua'



*Poala saade-saade*  
 'Ambil satu-satu'

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verba dalam bahasa Kulisusu dapat menjadi unsur induk atau inti dalam frasa, serta frasa verba dalam bahasa Kulisusu juga dapat membentuk dua tipe yakni, tipe DM dan MD. Pada frasa verba bertipe DM, ada beberapa bentuk kelas kata yang dapat mendampingi V sebagai atribut dalam pembentukan frasa yaitu, KW (keterangan waktu), N (nomina), dan Adv (adverbia). Sedangkan pada frasa verba bertipe MD, juga ada beberapa bentuk kelas kata yang dapat mendampingi V sebagai atribut dalam pembentukan frasa yaitu, N (nomina), Adv (adverbia), dan Adj (adjektiv). Pembentukan frasa verba dalam bahasa Kulisusu juga terdiri dari beberapa unsur langsung dengan simbol V+V, V+N, V+Adj dan V+Num.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ba'dulu, A. M., & Herman. (2010). Morfosintaksis (Pertaman (ed.)). Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Chaer, A. (2015). Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Darwis, M. (2012). Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba. Makasar: CV. Menara Intan.
- [4] Djajasudarma, F. (1993). Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Jakarta: Refika Aditama.
- [5] Lagarens, yollanda lydia. (2018). Morfosintaksis Verba Bahasa Tonsea. Kajian Linguistik, 6(1), 17–37.
- [6] Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa (8th ed.). Rajawali Pers.
- [7] Muslich, M. (2008). Tata bentuk bahasa Indonesia: kajian ke arah tata bahasa deskriptif (R. Rachmatika (Ed.)). Jakarta: Bumi Aksara
- [8] Noortyani, R. (2017). Buku Ajar Sintaksis (pertama). Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.

- 
- [9] Ramlan, M. (2005). Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis (kesembilan). Yogyakarta: CV Karyono.
- [10] Ramsi, K. (2017). Infleksi Dalam Bahasa Kulisusu. *Bastra*, 1(4), 1–8.
- [11] Santoso, J. (2014) *Sintaksis Bahasa Indonesia*. In: Kedudukan dan Ruang Lingkup Sintaksis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [12] Sarmin. (2015). Sistem Morfologi Nomina Dalam Bahasa Kulisusu. *Humanika*, 3(15).
- [13] Sasangka, (2015). Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia (Kalimat). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [14] Supriyadi. (2014). Sintaksis Bahasa Indonesia. Gorontalo: UNG Press.
- [15] Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Duta Wacana University Press.